



VOL. 15 NO. 1 - 08 25

E-ISSN: [2722-0842](https://doi.org/10.40159/share.v15i1) | P-ISSN: [2721-8309](https://doi.org/10.40159/share.v15i1)

Available online at

<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archive>

Research Paper

# EFEKTIVITAS SOSIALISASI SEBAGAI PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM PROGRAM SOSIAL: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR

Risyha Silfita Nuryana<sup>1</sup>, Dyana Chusnulitta Jatnika<sup>2</sup>, Farah Puti Firsanty<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

\*Correspondence author: [risyha23001@mail.unpad.ac.id](mailto:risyha23001@mail.unpad.ac.id)<sup>1</sup>

## Abstrak

Pendekatan partisipatif merupakan strategi yang diakui luas dalam implementasi program sosial, dengan tujuan mendorong keterlibatan aktif masyarakat serta menjamin keberlanjutan program. Salah satu instrumen utama dalam pendekatan ini adalah sosialisasi, yang berperan sebagai media komunikasi sekaligus ruang partisipasi. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau efektivitas sosialisasi sebagai bagian dari strategi partisipatif melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian dilakukan terhadap berbagai studi empiris dan konseptual yang relevan, dengan menelaah dimensi-dimensi utama seperti pemaknaan sosialisasi, bentuk dan strategi pelaksanaan, metode penyampaian dan dinamika interaksi, tantangan implementasi, serta dampaknya terhadap keberlanjutan program sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk sosialisasi langsung (tatap muka) masih menjadi metode yang paling umum digunakan, sementara pendekatan interaktif dan kolaboratif, khususnya yang melibatkan aktor lokal dan pemantauan berkelanjutan, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat. Metode komunikasi dua arah juga lebih mampu membangun pemahaman dan keterlibatan yang bermakna. Efektivitas sosialisasi sangat dipengaruhi oleh relevansi kontekstual, konsistensi pelaksanaan, dan integrasi dengan upaya penguatan kapasitas masyarakat. Kajian ini menegaskan pentingnya perancangan strategi sosialisasi yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi keberlanjutan, sebagai dasar bagi pengembangan program sosial yang lebih adaptif dan berdaya.

**Kata Kunci:** Sosialisasi, pendekatan partisipatif, efektivitas, program sosial

### ARTICLE INFO

Received: 05 19, 25

Received in revised form: 06 30, 25

Accepted: 12 08, 25

doi: <https://doi.org/10.40159/share.v15i1>. 63487



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

© Nuryana, Jatnika, & Firsanty (2025)

### SHARE SOCIAL WORK JOURNAL

Published by Department of Social Welfare, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran, Indonesia.

**Address:** Department of Social Welfare, Building B FISIP-UNPAD, Bandung Sumedang km 21 Highway Jatinangor, Sumedang  
**Phone/Fax** (022) 7796974, 7796416

### Please cite this article in APA Style

Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: Tinjauan sistematis literatur. *SHARE Social Work Journal*, 15(1), 35-47.

## Abstract

*Participatory approaches are widely recognized as essential strategies in the implementation of social programs, aiming to foster active community involvement and ensure program sustainability. Among the key instruments of this approach is socialization, which serves as both a mechanism for communication and a platform for engagement. This study explores the effectiveness of socialization as part of participatory strategies through a Systematic Literature Review (SLR). Drawing on relevant empirical and conceptual studies, the review examines key dimensions such as the conceptual framing of socialization, its strategic forms and delivery methods, interaction dynamics, challenges, and its implications for program sustainability. The findings reveal that direct, face-to-face socialization remains the most prevalent method, with interactive and collaborative strategies particularly those involving local actors and ongoing monitoring proving to be more effective in fostering acceptance and meaningful participation. Additionally, two-way communication methods are shown to enhance understanding and community engagement. The effectiveness of socialization is closely tied to contextual relevance, consistent implementation, and integration with capacity-building efforts. This review underscores the importance of designing socialization strategies that are context-sensitive, inclusive, and sustainability-oriented, offering critical insights for developing more responsive and empowering social programs.*

**Keywords:** *Socialization, participatory approach, effectiveness, social programs.*

## 1. Pendahuluan

Program sosial merupakan bentuk intervensi yang dirancang untuk menjawab berbagai permasalahan sosial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, program sosial menjadi inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup seorang individu maupun kelompok masyarakat, terutama bagi mereka yang rentan dan membutuhkan bantuan. Bentuk dari program sosial juga dapat mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, hingga pemberdayaan. Program-program ini dibentuk tidak hanya bersifat karitatif atau pemberian bantuan secara langsung, tetapi juga bersifat transformatif dengan tujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Program sosial dirancang sebagai upaya untuk merespons kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pendekatan yang terstruktur. Penting untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek yang menerima suatu program tanpa adanya keterlibatan aktif di dalamnya. Masyarakat perlu menjadi subjek yang ikut serta terlibat secara aktif dalam suatu pembentukan program sosial. Keterlibatan aktif dari masyarakat sebagai penerima manfaat memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu program, tanpa dukungan dan kontribusi langsung dari mereka pelaksanaan program tidak akan berjalan secara optimal. Partisipasi ini menjadi fondasi utama dalam mendorong efektivitas dan keberlanjutan program, sekaligus memperkuat upaya pemberdayaan masyarakat (Rahmani & Humaedi, 2025). Hal tersebut sejalan dengan model pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered*). Model ini menekankan pada upaya meningkatkan kualitas hidup individu agar dapat meningkatkan partisipasi secara nyata dalam berbagai aktivitas kehidupan untuk mendorong terciptanya kegiatan produktif yang bernilai tinggi. Model ini mencoba untuk mengubah penerima pasif dan reaktif menjadi penerima yang aktif serta dapat berkontribusi dalam proses pembangunan (Fernandya et al., 2022).

Masyarakat merupakan pusat dari proses pembangunan, sehingga keterlibatan mereka dalam program menjadi hal yang logis dan penting. Melalui partisipasi, masyarakat dapat membangun rasa

percaya diri serta merasa memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Selain itu, partisipasi juga dapat membuka jalur komunikasi dua arah antara masyarakat dan pelaksana program, sehingga aspirasi dan kebutuhan lokal dapat terungkap dengan lebih baik. Lingkungan yang partisipatif juga mendorong aktualisasi potensi masyarakat serta mendukung pertumbuhan sosial (Demmanggasa, 2024). Oleh karena itu, masyarakat perlu berperan aktif menyuarakan kebutuhan dalam proses perencanaan suatu program untuk menciptakan program sosial yang lebih efektif.

Salah satu elemen penting dalam pendekatan partisipatif adalah kegiatan sosialisasi. Sosialisasi tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, namun juga sebagai strategi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan antara pelaksana program dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahmani & Humaedi, 2025) bahwa sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai forum untuk menjelaskan tujuan dan mekanisme program, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun komitmen bersama. Dalam konteks program sosial, efektivitas sosialisasi sebagai suatu bentuk pendekatan menjadi penting karena dapat menentukan sejauh mana masyarakat dapat memahami, menerima, serta terlibat aktif dalam pelaksanaan suatu program. Keterlibatan masyarakat sebagai penerima manfaat tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap program tetapi juga meningkatkan efektivitas serta keberlanjutan hasil yang dicapai (Rahmani & Humaedi, 2025). Dalam hal ini, efektivitas kegiatan sosialisasi sebagai bagian dari proses pendekatan partisipatif dalam suatu program sosial perlu lebih dianalisis untuk melihat sejauh mana sosialisasi mampu menciptakan pemahaman bersama, mendorong partisipatif aktif, serta menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat sebagai penerima manfaat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai program sosial. Sabardila et al. (2020) menyebut bahwa melalui kegiatan sosialisasi, masyarakat menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengabdian, yang mencerminkan adanya keinginan kuat untuk berkontribusi dalam pembangunan desa. Temuan serupa juga disampaikan oleh Muhamnu et al. (2024), yang menjelaskan bahwa sosialisasi mengenai gaya hidup *zero waste* di Desa Sebatu berjalan efektif berkat kolaborasi tim pengabdian dan partisipasi aktif komunitas lokal, sehingga meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu lingkungan. Sementara itu, Nomaini et al. (2021) menekankan bahwa sosialisasi mengenai manajemen Dana Desa di Kabupaten Ogan Ilir tidak hanya terlaksana secara optimal, tetapi juga mendapatkan respon positif dari peserta, yang berpotensi meningkatkan pemahaman mereka terhadap pengelolaan program pemberdayaan masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi berperan penting sebagai bentuk dari pendekatan partisipatif dalam mendorong keterlibatan dan kesadaran masyarakat terhadap tujuan program yang dilaksanakan.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas sosialisasi sebagai bentuk pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan program sosial, berdasarkan hasil temuan dari berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis implementasi program sosial secara menyeluruh, melainkan difokuskan pada peran sosialisasi dalam mendorong keterlibatan masyarakat. Adapun ruang lingkup kajian mencakup pemaknaan sosialisasi, bentuk dan strategi pelaksanaan, metode penyampaian dan dinamika interaksi, tantangan implementasi, serta dampaknya terhadap keberlanjutan program sosial.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan studi berbasis tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas sosialisasi sebagai bentuk pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan program pemberdayaan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu suatu teknik penelaahan literatur secara sistematis, terstruktur, dan transparan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian yang relevan. Proses SLR dilakukan melalui beberapa tahapan utama: (1) perumusan pertanyaan penelitian yang jelas; (2) penelusuran literatur dengan kata kunci yang relevan pada database akademik seperti *Google Scholar*, *SINTA*, dan *DOAJ*; (3) seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi seperti tahun publikasi (2019-2024), relevansi topik dengan konteks sosialisasi dan program sosial di Indonesia, serta kualitas metodologis; (4) analisis isi dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tema utama, serta perbedaan dan kesamaan antar studi; dan (5) penyusunan sintesis secara objektif berdasarkan sumber ilmiah yang kredibel. Fokus kajian diarahkan pada bentuk, pemaknaan sosialisasi, bentuk dan strategi pelaksanaan, metode penyampaian dan dinamika interaksi, tantangan implementasi, serta dampaknya terhadap keberlanjutan program sosial. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran sosialisasi sebagai instrumen partisipatif yang strategis dalam implementasi program sosial berbasis pemberdayaan.

## 3. Hasil dan Diskusi

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif telah digunakan dalam ragam kebutuhan perencanaan dan implementasi program sosial. Pendekatan partisipatif digunakan dengan tujuan agar masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan dan turut terlibat dalam keberlangsungan suatu program guna mencapai tujuan program yang berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya komunikasi dua arah yang melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang ikut serta terlibat dalam suatu pembentukan program sosial.

Di samping itu, berbagai studi menunjukkan bahwa sosialisasi dalam program sosial memiliki ragam bentuk, strategi, metode, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak jangka panjang yang secara signifikan berdampak terhadap peningkatan kehidupan masyarakat, sehingga turut menentukan efektivitas program. Artikel ini akan menguraikan elemen-elemen tersebut dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian, khususnya yang relevan dengan pendekatan partisipatif, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana sosialisasi dapat memperkuat partisipasi masyarakat serta mengoptimalkan efektivitas pelaksanaan program.

### Pendekatan Partisipatif dalam Program Sosial

Dalam penelitian yang dilakukan Isbandi (dalam Aisah & Wahyuni, 2020), partisipasi masyarakat dijelaskan sebagai suatu proses yang mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas itu sendiri, sekaligus memfasilitasi keterlibatan aktif dalam upaya pencarian dan perumusan solusi. Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai bagian dari tahapan dalam suatu program, melainkan juga sebagai tujuan esensial yang hendak dicapai. Hal ini disebabkan oleh peran krusial partisipasi sebagai indikator utama dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu program pembangunan atau intervensi sosial yang ditujukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Melalui hal tersebut, semakin tinggi tingkat keterlibatan masyarakat, semakin besar pula kemungkinan program tersebut mencapai hasil yang berkelanjutan dan kontekstual (Mustanir dalam Irwan et al., 2021). Oleh karena itu, partisipasi tidak hanya bertujuan untuk mendukung suatu program sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sosial yang diberikan untuk mereka sebagai subjek utama dalam program sosial. Hal tersebut ditujukan agar masyarakat tidak hanya sekedar menjadi penerima manfaat dari program sosial yang diberikan, tetapi

juga membentuk kemandirian serta keberlanjutan dalam pelaksanaan program. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sebagai subjek utama atau sumber daya dalam kegiatan dapat terwujud melalui keterlibatan masyarakat sebagai anggota yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan suatu program. Kemudian setelahnya, mereka turut serta berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing yang beragam (Istanto et al., 2021).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) dalam diri masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan keberhasilan pelaksanaan program sosial (Francis et al., 2023; Rachmawan et al., 2021). Keterlibatan masyarakat juga dilakukan untuk meningkatkan kepedulian serta menumbuhkan *sense of belonging*, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan program yang dijalankan (Wulandari et al., 2023). Pendekatan ini berbeda dengan model *top-down* yang cenderung mengesampingkan kondisi dan kebutuhan lokal yang berdampak pada berkurangnya efektivitas program karena kurangnya keterlibatan masyarakat. Sedangkan setiap tahapan program justru memperkuat efektivitas karena masyarakat merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab (Bakarbesy, 2024; Muhamnu et al., 2024).

Studi kasus pada program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga penyandang disabilitas, penggunaan pendekatan partisipatif yang mengadopsi metode *participatory action research* terbukti lebih efektif dalam mendorong keterlibatan aktif kelompok sasaran dibandingkan dengan pendekatan *top-down* (Bakarbesy, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memiliki keunggulan dalam menciptakan program yang inklusif serta responsif atau mampu melakukan penyesuaian terhadap apa yang dibutuhkan masyarakat. Program yang bersifat inklusif dapat diwujudkan melalui pendekatan partisipatif yang didalamnya melibatkan seluruh kelompok dan berbagai kepentingan dalam masyarakat turut dilibatkan. Istanto et al. (2021) dalam penelitiannya mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah, menunjukkan bahwa inklusivitas terwujud melalui keberagaman anggota yang tergabung mencakup perbedaan usia, jenis kelamin, dan keahlian. Selain itu, keberagaman kepentingan lokal juga terlihat dari keterlibatan anggota yang mewakili berbagai lapisan masyarakat, seperti tokoh agama, pengurus RW dan RT, dosen perguruan tinggi, pegawai negeri, karyawan swasta, pengusaha, hingga individu yang sedang tidak bekerja.

Penelitian yang dilakukan Mardikanto dan Soebianto (dalam Irwan et al., 2021) menyebutkan bahwa partisipasi dapat dibagi ke dalam empat tahapan. Pertama, Partisipasi dalam pengambilan keputusan terwujud dari: 1) Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan; 2) Mengemukakan pendapat atau saran dalam setiap diadakannya pertemuan maupun rapat; 3) Memberikan data atau informasi dalam setiap pertemuan atau rapat; dan 4) Keikutsertaan masyarakat dalam proses atau perumusan pembuatan keputusan. Kedua, Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak untuk memberikan kontribusi agar mengikut pelaksanaan pembangunan.

Lebih jelasnya kontribusi masyarakat ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Bantuan Sumbangan Dana, dan 2) Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Bantuan Tenaga. 3) Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan. Setiap bentuk partisipasi memberikan kontribusi yang berarti terhadap keberlangsungan dan keberhasilan program, sekaligus turut mempererat ikatan sosial dalam masyarakat (Rahmani & Humaedi, 2025). Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan sosial sangatlah penting, hal ini tidak hanya dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai harapan, tetapi juga untuk mendapatkan umpan balik terkait masalah dan kendala yang muncul selama pelaksanaan program sosial tersebut. Keikutsertaan masyarakat dalam mengawasi dan menilai pelaksanaan hasil-hasil perencanaan juga sangat diperlukan.

Masyarakat dapat memberikan masukan dan kritik agar pelaksanaan program sosial dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang telah ditargetkan. Keempat, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil program sosial merupakan unsur penting yang sering terabaikan. Pemanfaatan hasil program sosial akan mendorong kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial yang akan datang (Mustanir dalam Irwan et al., 2021).

Maka dari itu, agar suatu program sosial dapat terlaksana dengan efektif, partisipasi masyarakat perlu ditumbuhkan di dalamnya. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui disediakannya suatu wadah atau forum yang memungkinkan masyarakat secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait program-program yang akan diberikan. Dalam konteks ini, sosialisasi dapat berfungsi sebagai sarana yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program sosial yang dirancang.

### **Sosialisasi sebagai Bentuk dari Pendekatan Partisipatif**

Sosialisasi menurut seorang ahli psikolog perkembangan asal Jerman-Amerika *Charlotte Buhler* (dalam Fidayanti & Fajar, 2021) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sosialisasi merupakan suatu proses yang membantu individu belajar dan menyesuaikan diri, mempelajari bagaimana cara hidup, dan berperan serta berfungsi dengan kelompoknya. Ketika dikaitkan dengan suatu program, sosialisasi dapat dijelaskan memiliki posisi yang strategis dalam implementasi program karena tiga alasan utama. Pertama, adanya sosialisasi membuat program, baik yang dibuat oleh suatu institusi atau pemerintah, dapat diketahui oleh kelompok sasaran. Kedua, sosialisasi membantu seluruh pihak yang terlibat dalam program untuk memahami peran masing-masing serta memberikan arahan dalam menjalankan peran tersebut. Ketiga, sosialisasi juga memungkinkan untuk memperkirakan sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program tersebut (Herdiana dalam Endang et al., 2023). Lebih lanjut, suatu program atau kebijakan juga perlu disampaikan kepada masyarakat agar memperoleh dukungan dari kelompok sasaran. Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap isi program melalui sosialisasi dapat menumbuhkan kesadaran untuk patuh serta aktif terlibat dalam pelaksanaan program, sehingga program tersebut dapat dijalankan secara efektif.

Berbagai studi menunjukkan bahwa sosialisasi yang dirancang dengan pendekatan partisipatif cenderung lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dibandingkan metode penyampaian informasi yang bersifat satu arah (Francis et al., 2023; Muhamnu et al., 2024). Sebagai contoh, pada program sosialisasi lingkungan seperti bank sampah dan *zero waste*, ketika masyarakat ikut dilibatkan dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, pelatihan, dan praktik langsung yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal masyarakat tersebut terbukti lebih efektif (Muhamnu et al., 2024). Model pendekatan ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan serta memicu perubahan perilaku, terutama dalam hal pengelolaan sampah di tingkat komunitas (Vonika, 2024).

### **Analisis Efektivitas Sosialisasi sebagai Pendekatan Partisipatif dalam Program Sosial**

Untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana sosialisasi memainkan peranan penting sebagai bentuk pendekatan partisipatif dalam program sosial, analisis ini akan membahas beberapa aspek utama. Setiap aspek meliputi bentuk sosialisasi yang digunakan, strategi yang diterapkan, metode penyampaian informasi, tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilannya, serta dampaknya terhadap keberlanjutan program sosial. Melalui mengkaji setiap bagian ini secara terstruktur, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas sosialisasi dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat sekaligus memastikan keberlanjutan program yang dijalankan.

## Bentuk dan Strategi Sosialisasi dalam Program Sosial

Sosialisasi dalam program sosial dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial serta tujuan spesifik dari program yang dijalankan. Beberapa studi menunjukkan berbagai bentuk umum dari kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan dengan bertatap muka dan bertemu langsung dengan masyarakat seperti memberikan pemaparan materi, pelatihan edukasi, pelatihan yang disertai *workshop* atau lokakarya. (Majid et al., 2024; Muhamnu et al., 2024; Napisah et al., 2024; Susila et al., 2023). Hasil dari penggunaan bentuk dari kegiatan sosialisasi tersebut, secara umum menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada partisipasi masyarakat terhadap suatu program yang dijalankan serta secara umum berhasil meningkatkan perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi, refleksi, dan penerapan materi yang disampaikan sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan riil mereka. Maka dari itu, kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk sosialisasi apabila bertujuan untuk membangun atau mengubah pemahaman, sikap, dan perilaku sosial sasaran yang dalam konteks ini adalah masyarakat.

Namun ternyata di era digital saat ini, sosialisasi juga dapat berbasis pada media, di mana penyebaran informasi atau pesan kepada masyarakat dilakukan melalui berbagai jenis media, seperti media massa, media sosial, dan media digital lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang suatu isu, kebijakan, program, atau perubahan yang sedang berlangsung. Media digital juga digunakan sebagai bentuk strategi komunikasi dua arah yang dikembangkan, sesuai dengan dimensi komunikasi yang diungkapkan Wilson dan Wide (dalam Istanto, 2021). Sosialisasi dalam bentuk ini juga memungkinkan untuk menjangkau sasaran yang lebih luas. Dalam bentuk ini, proses penyampaian dan pemberian informasi dilakukan secara daring atau *online*. Hal ini didukung oleh temuan studi yang memperlihatkan bahwa sosialisasi dapat dilakukan berbasis *online* yang berarti dilakukan tanpa tatap muka langsung melalui via Zoom Meeting (Zainab & Nainggolan, 2022). Studi juga menunjukkan terdapat kegiatan sosialisasi yang dilakukan dengan menggabungkan keduanya, di mana sosialisasi dilakukan secara langsung. Namun, disediakan juga materi-materi edukatif yang dapat diakses secara *online* untuk lebih meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat sasaran (Napisah et al., 2024).

Perbedaan dalam bentuk sosialisasi ini menunjukkan bahwa tidak ada efektivitas pendekatan yang bersifat universal. Pemilihan bentuk sosialisasi harus mempertimbangkan konteks lokal atau kebutuhan dari sasaran, serta berbagai tujuan yang ada seperti meningkatkan literasi, akses teknologi, dan kesadaran terhadap sampah sebagai contoh. Namun, dari berbagai studi yang ada bentuk paling umum sebuah kegiatan sosialisasi adalah dilakukan secara langsung bertatap muka dengan masyarakat sasaran dengan menggunakan pelatihan edukasi di dalamnya. Studi lain menunjukkan bahwa program yang menggabungkan beberapa bentuk sosialisasi, seperti pelatihan langsung dan kampanye media, cenderung lebih berhasil dalam membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat (Francis et al., 2023).

Lebih lanjut terkait strategi sosialisasi, hal ini ditujukan untuk meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat. Pendekatan sosialisasi yang disertai dengan kolaborasi, di mana masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan dalam berbagai program sosial. Beberapa studi menunjukkan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi yang juga mengajak masyarakat berkolaborasi di dalamnya dapat meningkatkan rasa kepemilikan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab yang kuat di dalam masyarakat (Rachmawan et al., 2021; Sufriadi & Zakaria, 2024). Hal tersebut ditunjukkan dalam sebuah studi kasus pada program perhutanan sosial, keterlibatan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam merancang sosialisasi meningkatkan rasa

kepemilikan masyarakat (Rachmawan et al., 2021). Serta program PAMSIMAS, di mana masyarakat diajak berkolaborasi dalam perencanaan penyediaan air minum dan sanitasi (Sufriadi & Zakaria, 2024).

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan tokoh lokal atau pemimpin komunitas sebagai agen sosialisasi. Dalam program mitigasi bencana, pelatihan berbasis partisipatif melibatkan tokoh masyarakat untuk menyampaikan informasi tentang kesiapsiagaan bencana, sehingga pesan lebih mudah diterima oleh komunitas (Susila et al., 2023). Pendekatan ini memanfaatkan kepercayaan yang sudah ada antara tokoh lokal dan masyarakat, yang meningkatkan legitimasi program. Adanya keterlibatan para tokoh masyarakat setempat juga bertujuan untuk menentukan mana saja yang menjadi prioritas masalah utama. Strategi ini juga menunjukkan keefektifannya dalam memberikan kesadaran terhadap masyarakat.

Di samping itu, beberapa penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa strategi lain yang dipergunakan berbasis monitoring atau pendampingan untuk memberikan dukungan keberlanjutan dan penyesuaian strategi yang diperlukan. Dalam hal ini, keberlangsungan program sosial tersebut tidak hanya diiringi dengan sosialisasi tetapi juga monitoring yang diadakan secara berkala (Napisah et al., 2024). Selain itu, dalam program pemberdayaan UMKM, sosialisasi sering kali dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan dan akses ke modal usaha, yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk terlibat (Napisah et al., 2024). Namun, studi menunjukkan bahwa strategi berbasis insentif dapat kurang efektif dalam jangka panjang jika tidak diimbangi dengan pembangunan kesadaran intrinsik masyarakat (Rachmattie et al., 2024).

Oleh karena itu, meskipun berbagai strategi telah dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat, implementasi strategi tersebut perlu mempertimbangkan sejauh mana efektivitasnya dalam mendukung keberlanjutan program. Tidak semua strategi memberikan dampak jangka panjang yang positif; beberapa bahkan berpotensi menimbulkan ketergantungan atau menurunkan partisipasi apabila tidak dirancang secara kontekstual dan berkelanjutan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa strategi yang mengedepankan kolaborasi sejak tahap perencanaan, pelibatan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan, serta penerapan sistem monitoring secara berkala terbukti mampu meningkatkan legitimasi program, memperkuat rasa kepemilikan, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam jangka panjang.

### **Metode Penyampaian Informasi dan Dinamika Komunikasi dalam Sosialisasi**

Metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam kegiatan sosialisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana tingkat pemahaman, penerimaan, dan keterlibatan masyarakat terhadap program yang disosialisasikan. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi akan lebih efektif ketika dilakukan melalui komunikasi dua arah (Endang et al., 2023). Agar kegiatan sosialisasi komunikasi dapat berlangsung secara efektif, tiga faktor penting yang harus diperhatikan. Pertama, isi pesan yang disampaikan harus mudah dipahami oleh audiens sasaran. Kedua, media yang digunakan perlu memiliki kemampuan untuk menjangkau dan mencakup khalayak secara luas. Ketiga, sosok komunikator yang dipilih harus memiliki kredibilitas yang tinggi serta dikenal luas oleh masyarakat (tokoh yang menonjol). Penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dapat dilakukan secara langsung dalam pertemuan rutin. Sementara itu, strategi untuk mengembangkan komunikasi dua arah juga dapat disesuaikan dengan kemajuan teknologi saat ini, yakni melalui media daring seperti aplikasi WhatsApp dan Zoom Meeting (Istanto, 2021).

Selain itu, dalam konteks teknik penyusunan pesan, penting untuk memperhatikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki karakteristik yang baik agar dapat diterima secara efektif oleh khalayak dalam konteks program sosial adalah masyarakat sasaran. Pesan tersebut sebaiknya memiliki makna yang jelas dan relevan, disusun dalam bentuk naratif yang menarik, mencerminkan kesamaan pengalaman atau

situasi yang dekat dengan kehidupan khalayak, serta memiliki kesatuan isi yang konsisten, sehingga mampu membangun hubungan emosional dan meningkatkan pemahaman serta penerimaan terhadap informasi yang disampaikan (Hamad dalam Endang et al., 2023). Melanjutkan hal tersebut, penyusunan pesan untuk sosialisasi komunikasi menjadi tantangan tersendiri karena harus mempertimbangkan aspek-aspek seperti keberagaman dan kondisi psikososial dari khalayak sasaran. Keberagaman ini mencakup perbedaan kelas sosial, tingkat pendidikan, latar belakang budaya, usia, jenis kelamin, serta tujuan dan kepentingan dalam menerima pesan. Oleh karena itu, pesan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat diterima dengan baik oleh sebanyak mungkin pihak yang menjadi sasaran. Hal tersebut selaras dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan sosialisasi diperlukan pemberian penjelasan dengan memberikan contoh penerapan atau contoh kasus agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik (Muhamnu et al., 2024; Napisah et al., 2024).

Lebih lanjut, sebagian besar studi menunjukkan bahwa sosialisasi dengan menggunakan metode interaktif yang melibatkan komunikasi dua arah seperti dalam bentuk edukasi berupa diskusi kelompok yang melibatkan demonstrasi langsung lebih efektif dibandingkan metode searah. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, merumuskan solusi bersama, serta dapat memahami suatu konsep secara praktis dan langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga dilakukan dengan memanfaatkan dinamika sosial antarindividu untuk memperkuat pesan program. (Muhamnu et al., 2024; Majid et al., 2024; Napisah et al., 2024; Susila et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang di dalamnya melibatkan komunikasi dua arah akan cenderung lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dibandingkan metode penyampaian informasi searah. Sosialisasi sebagai pendekatan persuasif juga dapat membentuk pemahaman yang tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi saja, tetapi juga membangun keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan lokal (Susila et al., 2023). Studi menunjukkan bahwa ketika masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan melalui pendekatan sosialisasi yang bersifat interaktif, cenderung dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap keberlangsungan program (Rachmattie et al., 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas metode penyampaian dalam kegiatan sosialisasi sangat dipengaruhi oleh keragaman karakteristik masyarakat sasaran serta tujuan spesifik dari program yang dilaksanakan. Oleh karena itu, pemilihan metode penyampaian informasi perlu disesuaikan secara kontekstual dengan kebutuhan, latar belakang sosial, dan kapasitas masyarakat yang dituju. Satu aspek krusial yang perlu diperhatikan adalah pentingnya membangun mekanisme komunikasi yang bersifat dua arah. Interaksi timbal balik antara penyelenggara dan masyarakat menjadi elemen kunci dalam mewujudkan sosialisasi yang partisipatif, karena memungkinkan terjadinya dialog, umpan balik, dan pembentukan pemahaman bersama secara lebih mendalam.

### **Efektivitas Sosialisasi: Faktor Penentu, Tantangan, dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan Program**

Sosialisasi merupakan salah satu upaya strategis yang dilakukan sebagai bentuk dari pendekatan partisipatif dalam berbagai program sosial untuk menyampaikan informasi, membangun pemahaman, dan menumbuhkan keterlibatan masyarakat. Dalam konteks program sosial, keberhasilan sebuah kegiatan sosialisasi tidak hanya diukur dari seberapa luas informasi tersebar, tetapi juga dari sejauh mana informasi tersebut mampu menggerakkan partisipasi aktif dari masyarakat. Oleh karena itu, memahami efektivitas sosialisasi menjadi langkah penting dalam mengevaluasi dampak dan keberlanjutan program sosial.

Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan partisipasi dalam bentuk sosialisasi di dalam program sosial, efektif dalam meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan perubahan perilaku masyarakat dalam berbagai program sosial, seperti program pengelolaan lingkungan (Bank Sampah, Zero Waste, Eco Enzyme, Ecobrick), pencegahan bullying melalui pendekatan *peer education* di sekolah, pemberdayaan warga binaan dalam upaya pencegahan KDRT, serta pengelolaan Dana Desa berbasis pemberdayaan masyarakat (Majid et al., 2024; Muhamnu et al., 2024; Nomaini et al., 2021; Zainab & Nainggolan, 2022). Frekuensi dan konsistensi dalam pelaksanaan sosialisasi juga dapat berkontribusi terhadap tingkat efektivitasnya. Program Keluarga Harapan, yang melaksanakan sosialisasi secara rutin, tercatat memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan program yang hanya melakukan sosialisasi satu kali (Nurhidayah, 2024). Di sisi lain, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa sosialisasi yang terlalu intens tanpa disertai tindak lanjut praktis justru dapat menimbulkan kejenuhan di kalangan masyarakat (Rachmattie et al., 2024). Berdasarkan sintesis ini, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan secara konsisten, mempertimbangkan kebutuhan, dan diiringi dengan aksi nyata, memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan partisipasi masyarakat.

Keberhasilan sosialisasi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang kompleks. Di mana adanya faktor berbagai faktor pendukung dapat meningkatkan efektivitas program, sebaliknya adanya berbagai faktor penghambat dapat mengurangi dampak sosialisasi dan juga menjadi penghambat bagi pencapaian tujuan program. Faktor pendukung adalah segala hal atau kondisi yang memberikan dukungan, sehingga suatu kegiatan, usaha, atau produksi dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan. Keterlibatan pemangku kepentingan lokal, seperti pemerintah desa atau tokoh masyarakat, menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat meningkatkan efektivitas kegiatan sosialisasi. Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa studi yang menunjukkan bahwa keterlibatan peran tokoh masyarakat dapat berkontribusi kepada peningkatan penerimaan program serta memperkuat legitimasi proses sosialisasi (Susila et al., 2023; Vonika, 2024). Studi lain juga menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur, seperti tempat pelatihan atau akses teknologi, juga memainkan peran penting (Nurafifah et al., 2024).

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat terjadinya suatu peristiwa, proses, atau kegiatan. Ini bisa berupa kondisi, keadaan, atau penyebab lain yang menyebabkan suatu hal menjadi tidak lancar atau mengalami kesulitan. Beberapa studi menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi seringkali terkendala oleh keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya dana dan tenaga fasilitator yang kompeten, terutama di daerah terpencil (Muhamnu et al., 2024; Mulyati et al., 2024; Sufriadi & Zakaria, 2024). Selain itu, kurang terjalannya kolaborasi dengan *stakeholder* dalam hal sosialisasi, edukasi, dan pembimbingan dalam suatu program sosial, dapat menjadi penghambat tahap implementasi program. Kondisi ini menunjukkan bahwa penting untuk memiliki perencanaan yang matang dalam merancang dan melaksanakan suatu kegiatan sosialisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi tidak hanya bergantung pada faktor-faktor pendukung, tetapi juga sangat bergantung pada sejauh mana suatu program mampu mengidentifikasi, mengantisipasi, serta mengatasi berbagai faktor hambatan atau kendala yang dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan kepada masyarakat.

Sosialisasi yang dijalankan secara efektif tidak hanya mendorong peningkatan partisipasi masyarakat, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan program sosial. Beberapa studi menunjukkan bahwa program-program yang menerapkan sosialisasi dengan pendekatan partisipatif cenderung lebih berkelanjutan, hal ini dikarenakan masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan kegiatan tersebut (Muhamnu et al., 2024; Pratama & Suryani, 2024). Studi lain menunjukkan bahwa selain sebagai sarana peningkatan partisipasi, sosialisasi juga memiliki peran penting dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk dapat lebih mandiri (Hapiatun & Malthuf, 2024; Mifta & Tukiman, 2024; Vonika, 2024). Hal ini dapat dilihat pada studi kasus program pengelolaan sampah berbasis komunitas di Pulau Pramuka, di mana pelaksanaan sosialisasi mampu membentuk sistem

pengelolaan sampah mandiri yang dijalankan oleh warga setempat (Vonika, 2024). Studi kasus lain berada pada program Desa Berdaya di Mojokerto, kegiatan sosialisasi mengenai budidaya maggot tidak hanya memperluas wawasan masyarakat, tetapi juga mendorong terbentuknya kelompok usaha yang berkelanjutan serta pengelolaan sumber daya secara mandiri (Mifta & Tukiman, 2024). Pendekatan partisipatif juga terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga sekaligus mengurangi ketergantungan mereka terhadap bantuan dari pihak luar dan membentuk masyarakat yang lebih mandiri (Hapiatun & Malthuf, 2024).

Namun, studi juga menggarisbawahi bahwa keberlanjutan program berisiko menurun dan apabila kegiatan sosialisasi tidak disertai dengan dukungan berkelanjutan, seperti pendampingan intensif dan evaluasi berkala (Mulyati et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi proses sosialisasi untuk dirancang sebagai bagian dari strategi manajemen program yang menyeluruh agar dampak yang dihasilkan dapat terus terjaga dalam jangka panjang.

#### 4. Simpulan

Sosialisasi memiliki peran sentral sebagai bagian dari pendekatan partisipatif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan mendukung keberlanjutan program sosial. Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa metode interaksi langsung, seperti pelatihan, lokakarya, dan kampanye edukatif, merupakan strategi yang umum digunakan dan efektif dalam membangun komunikasi timbal balik. Namun, efektivitas sosialisasi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan dengan karakteristik masyarakat sasaran, serta pelibatan aktor lokal dan keberadaan mekanisme monitoring yang berkelanjutan. Komunikasi dua arah yang interaktif terbukti lebih mampu memperkuat pemahaman dan partisipasi aktif dibanding metode satu arah. Faktor-faktor seperti konsistensi pelaksanaan, relevansi materi, dukungan pemangku kepentingan, dan penguatan kapasitas lokal turut menentukan keberhasilan. Selain berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi, sosialisasi juga terbukti memperkuat kemandirian masyarakat serta memicu terbentuknya inisiatif lokal yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perancangan sosialisasi yang inklusif, kontekstual, dan terintegrasi menjadi kunci dalam mendorong tidak hanya efektivitas jangka pendek, tetapi juga transformasi sosial yang berkelanjutan.

#### 5. Saran

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar perancang dan pelaksana program sosial menempatkan kegiatan sosialisasi sebagai bagian integral dari strategi partisipatif yang dirancang secara kontekstual dan berkelanjutan. Sosialisasi sebaiknya tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan informatif satu arah, tetapi dikembangkan sebagai ruang dialog dan interaksi dua arah yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahap program. Pelibatan aktor-aktor lokal seperti tokoh masyarakat, kader, atau pemimpin informal sangat direkomendasikan untuk meningkatkan legitimasi, kepercayaan, dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program. Selain itu, penting bagi pelaksana program untuk melakukan pemetaan sosial secara mendalam guna memahami karakteristik, kebutuhan, serta preferensi komunikasi masyarakat sasaran agar metode sosialisasi yang dipilih benar-benar sesuai dan efektif.

Monitoring dan evaluasi berkala terhadap proses sosialisasi juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas pendekatan yang digunakan serta melakukan penyesuaian jika diperlukan. Kapasitas pelaksana lapangan dalam menyampaikan pesan secara komunikatif dan adaptif juga perlu diperkuat melalui pelatihan atau pendampingan teknis. Secara kelembagaan, rekomendasi diberikan kepada pemangku kebijakan dan lembaga penyelenggara program sosial untuk menyediakan dukungan anggaran dan

kebijakan yang memadai dalam pelaksanaan sosialisasi berbasis partisipasi. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat keberhasilan program dalam jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih inklusif, responsif, dan berkelanjutan.

## References

- Aisah, N., & Wahyuni, L. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kampung Rawa Mekar Jaya. *Share: Social Work Journal*, 10(1), 73-82.
- Bakarbessy, D. (2025). Model Intervensi Pekerjaan Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Penyandang Disabilitas: Pendekatan Participatory Action Research. *JIIP-Jurnal Ilmiah Il mu Pendidikan*, 8(2), 2155-2161.
- Demmanggasa, Y. (2024). Pengaruh Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan: Studi Perbandingan di Lingkungan Pedesaan. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 5(2), 737-745.
- Endang, A., Adeni, S., & Harahap, M. A. (2023). EFEKTIVITAS SOSIALISASI PROGRAM ANTREAN ONLINE FKTP BPJS KESEHATAN MELALUI KANAL MEDIA SOSIAL. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 59-68.
- Fernandya, S., Yuwono, T., & Al-Firdaus, L. K. (2022). Pengentasan Masalah Sosial Melalui People Centered Development Guna Memaksimalkan Pembangunan di Indonesia. *Reformasi*, 12(1), 118-129.
- Fidayanti, H. A., & Fajar, D. A. (2021). Meningkatkan Sosialisasi Warga Kp. Jati Melalui Kegiatan 17-an. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(34), 88-97.
- Francis, N., Batagol, B., Salinger, A. P., Meo-Sewabu, L., Bass, A. C., et al. (2023). Key mechanisms of a gender and socially inclusive community engagement and participatory design approach in the RISE program in Makassar, Indonesia and Suva, Fiji. *PLOS Water*, 2(11), e0000186.
- Irwan, I., Latif, A., & Mustanir, A. (2021). Pendekatan Partisipatif Dalam Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Sidenreng Rappang. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 137-151.
- Majid, A., Fatmasari, S., Amelia, M., Sari, W. N., Aulia, F. R., Yunus, A. N. M. F., & Putri, M. A. (2024). Inovasi Program Sosialisasi Stop Bullying melalui Pendekatan Peer Education di MTs Minhajutthullab. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 3(01), 9-14.
- Hapiatun, M., & Malthuf, M. (2024). PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PEREKONOMIAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK). *SOCIETY*, 15(1), 16-27.
- Mifta, D. M. T., & Tukiman (2024). Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot Di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 8(1), 80-94.
- Muhamnu, A. H., Septiani, D. T., Putri, F. D. S., Indriana, H., & Shohibuddin, M. (2024). Pendekatan Partisipatif dalam Program Sosialisasi Lingkungan (Bank Sampah, Zero Waste, Eco Enzyme, Ecobrick). *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 15(2), 279-285.
- Mulyati, Y., Caesar, M. R., & Purnama, E. (2022). Analisis Manajemen Strategi Program Penanggulangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung. *Res Publica: Journal of Social Policy Issues*, 1(1), 49-60.
- Napisah, L. S., Taufikurachman, C., & Harto, B. (2024). Pemberdayaan Umkm Melalui Pendekatan Manajemen Keuangan Partisipatif Pada Umkm Sektor Kuliner Dan Fashion Di Bandung. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6574-6581.
- Nomains, F., Saraswati, E., & Effendi, S. (2021). Sosialisasi Manajemen Penggunaan Dana Desa Dalam Bidang Pemberdayaan Masyarakat di Desa Lorok Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(2), 258-266.
- Nurafifah, N., Ariyanti, O., & Sujud, F. A. (2024). Strategi Pemasaran Digital UMKM dengan Pendekatan Kegiatan Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Legoksayem. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Ghobi*, 1(1), 50-60.
- Nurhidayah, P. C. (2023). IMPLEMENTASI PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA PROGRAM KELUARGA HARAPAN DALAM PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA PAGERWANGI KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT. *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dan Komunitas*, 2023(1).

- Pratama, R. A., & Suryani, D. A. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Budaya di Argomulyo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 5(2), 179-195.
- Rachmawan, D., Seda, F. S. S. E., & Siburian, R. (2021). Melengkapi analisa teori akses dengan pendekatan kolaboratif pada konteks program Perhutanan Sosial: studi kasus Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Rawa Sakti, Pemalang. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 156-173.
- Rachmiatie, A., Turmudi, A., & Rofiq, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lingkungan dengan Pendekatan Social Learning di Era Digital. In *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Guru Besar KKN Tematik MBKM Mandiri LLDIKTI IV 2023* (pp. 85-97).
- Rahmani, S. A., & Humaedi, S. (2024). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN AMANAH FUND DI KAMPUNG DADAP DESA JATIMULYA, KECAMATAN KOSAMBI, KABUPATEN TANGERANG SELATAN, BANTEN. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 116-125.
- Sabardila, A., Setiawaty, R., & Markhamah, M. (2020). Optimalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Bugel Kecamatan Polokarto Melalui Program Sosialisasi. *Integritas*, 4(2), 235-246.
- Sufriadi, D., & Zakaria. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 2(2), 62-72.
- Susila, I. M. D. P., Laksmi, I. A. A., & Udaksana, M. A. W. (2023). UPAYA PENINGKATAN KESIAPSIAGAAN BENCANA MELALUI PELATIHAN BERBASIS PENDEKATAN PARTISIPATIF MASYARAKAT DI BANJAR KRISNANTARA, DESA TIBUBENENG. *Synergy and Society Service*, 3(2), 46-52.
- Istanto, D., Apsari, N. C., & Gutama, A. S. (2021). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN BANK SAMPAH (Studi Kasus Pada Kelompok Masyarakat Pengelola dan Nasabah Bank Sampah Warga Manglayang RW. 06 Kecamatan Cibiru, Kota Bandung). *Share: Social Work Journal*, 11(1), 41-50.
- Vonika, N. (2022). Dampak sosial program pengelolaan sampah Berbasis komunitas di pulau pramuka, kepulauan seribu. *Pekerjaan Sosial*, 21(2), 269-277.
- Wulandari, A. P., Damayanty, S., Aisyah, S. N., & Humaedi, S. (2023). OPPORTUNITIES AND CHALLENGES DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA PUJON KIDUL BERBASIS SUSTAINABLE TOURISM. *Share: Social Work Journal*, 13(2), 239-247.
- Zainab, N., & Nainggolan, I. L. (2022). PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. *Abdi Bhara*, 1(1).